

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Laporan Konsep Perancangan Arsitektur ini mengangkat judul **“Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Neo Vernakular”**, yang terdiri dari beberapa istilah utama sebagai batasan serta pemahaman terhadap objek dan pendekatan perancangan yang dilakukan, sebagai berikut:

Perancangan	Perancangan berasal dari kata “rancang” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses merencanakan atau menyusun sesuatu sebelum dilaksanakan. Perancangan diartikan sebagai kegiatan perencanaan yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan suatu bentuk atau sistem. Perancangan dalam arsitektur tidak hanya sebatas perencanaan fisik bangunan, tetapi merupakan proses pemecahan masalah melalui analisis kebutuhan pengguna, fungsi ruang, kondisi lingkungan, serta nilai sosial budaya. Menurut Francis D.K. Ching, perancangan arsitektur merupakan suatu proses integrasi antara bentuk, fungsi, ruang, dan tatanan lingkungan yang menghasilkan kesatuan arsitektur yang bermakna (Ching, 2015).
Pusat Kebudayaan	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat berarti tempat yang menjadi pusat kegiatan, sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia

yang tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun menurun (Koentjaraningrat, 2002).

Dengan demikian, pusat kebudayaan dapat didefinisikan sebagai fasilitas publik yang berfungsi sebagai wadah pelestarian, pengembangan, edukasi, pembinaan, serta apresiasi terhadap aktivitas budaya masyarakat.

Pencak Silat

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang menggabungkan olahraga, seni pertunjukan, pendidikan mental, nilai filosofis, serta pembentukan karakter. Selain berfungsi sebagai aktivitas olahraga, pencak silat juga menjadi media pelestarian identitas budaya dan sarana pewarisan nilai moral yang berkembang secara turun-menurun dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Pada tahun 2019, UNESCO menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia karena mengandung nilai sosial, budaya dan historis (Wibowo et al., 2025 ; Catur Sutantri, 2018).

Kab. Ponorogo

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu wilayah administrasi yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah sekitar 1.371,78 km² dengan kondisi

topografi mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk diperkirakan mencapai sekitar 979.992 jiwa (BPS Kabupaten Ponorogo, 2026).

Ponorogo dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya yang kuat, terutama sebagai daerah asal kesenian Reog Ponorogo, selain Reog, pencak silat berkembang sebagai praktik budaya keseharian masyarakat yang berkaitan erat dengan tradisi pendekar, figur Warok, serta sistem nilai sosial masyarakat Ponorogo. Selain itu, juga memiliki karakter sosial-religius yang kuat dengan keberadaan berbagai pondok pesantren serta tradisi budaya tahunan seperti Grebeg Suro yang menjadi media pelestarian budaya lokal dan daya tarik wisata daerah.

Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah pendekatan perancangan arsitektur yang mengadaptasi nilai, bentuk, dan prinsip arsitektur tradisional ke dalam desain modern tanpa meniru secara langsung. Pendekatan ini berupaya untuk mempertahankan identitas lokal melalui interpretasi budaya, material, pola ruang dan simbol arsitektur tradisional dengan teknologi dan kebutuhan masa kini. Pendekatan ini menghasilkan karya arsitektur modern yang tetap mempertahankan karakter regional dan

nilai kearifan lokal (Prasetyo et al., n.d. ; Nurjaman & Prayogi, 2006).

Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Neo Vernakular dapat diartikan sebagai proses perancangan fasilitas publik yang bertujuan sebagai wadah pelestarian, pengembangan, edukasi, pembinaan, serta apresiasi budaya pencak silat di Kabupaten Ponorogo. Perancangan menerapkan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang mengadaptasi nilai dan karakter budaya lokal ke dalam desain arsitektur modern, sehingga menghasilkan bangunan yang kontekstual, memiliki identitas budaya, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa kini.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Pencak Silat sebagai Warisan Budaya

Pencak silat adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang kaya akan nilai historis, filosofis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekedar seni bela diri, pencak silat juga sebagai media pembentukan karakter, pendidikan moral, serta sarana pewarisan nilai budaya yang berkembang secara turun-menurun.

Pada tahun 2019, UNESCO menetapkan pencak silat sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*, menempatkan pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya dunia yang merepresentasikan identitas budaya Indonesia di tingkat global. Pengakuan ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya memiliki nilai sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai filosofis, etika, serta kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Upaya pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya juga sejalan dengan agenda pembangunan global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ke-11 yaitu *Sustainable Cities and Communities*. Pada point tersebut ditegaskan pentingnya melindungi dan menjaga warisan budaya dan alam dunia.

Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga merupakan bagian dari komitmen global dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang mampu mewadahi aktivitas pelestarian, edukasi, dan pengembangan pencak silat menjadi relevan dalam mendukung tercapainya tujuan tersebut.



Gambar 1. 1 Poin SDGs

Sumber : [SDG-ICONS - GreenBuzz Berlin e.V.](#), 2026

Perkembangan pencak silat di Indonesia ditunjukkan melalui keberadaan berbagai perguruan dan organisasi yang berada di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Berdasarkan data IPSI, terdapat lebih dari 840 perguruan pencak silat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pencak silat memiliki basis komunitas yang luas serta berperan tidak hanya sebagai olahraga prestasi, tetapi juga sebagai ruang sosial dalam menanamkan nilai disiplin, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi lokal (Widiawati et al., 2025)



Gambar 1. 2 Data Jumlah Perguruan Silat di Indonesia

Sumber : IPSI, 2026

Pencak silat tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi olahraga dengan prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan latihan, pembinaan atlet, hingga penyelenggaraan kompetisi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pencak silat sebagai budaya sekaligus cabang olahraga.

Namun, di tengah arus globalisasi eksistensi pencak silat menghadapi berbagai tantangan, antara lain menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, keterbatasan ruang representasi budaya, serta belum optimalnya fasilitas pembinaan yang terintegrasi. Kajian mengenai kearifan lokal sebagai filter globalisasi menegaskan bahwa budaya lokal memerlukan ruang aktualisasi fisik yang adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Danial, 2020)

Sebagai warisan budaya, pencak silat memerlukan ruang fisik yang mampu mewadahi pelestarian nilai, pembinaan atlet, edukasi masyarakat, serta interaksi sosial secara berkelanjutan. Penyediaan pusat kebudayaan pencak silat diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya sekaligus fungsi sosial dan prestasi olahraga di masa depan.

1.2.2. Potensi Pencak Silat Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki identitas budaya lokal yang kuat dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selain dikenal sebagai Kota Reog, Ponorogo juga memiliki tradisi pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pencak silat tidak hanya sebagai olahraga, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, pembentukan moral, serta simbol identitas lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 1. 3 Warok Ponorogo
Sumber : Manggolo Mudho, 2025

Perkembangan pencak silat di Kabupaten Ponorogo tidak terlepas dari konteks budaya lokal yang kuat. Salah satu unsur budaya yang dikenal dalam masyarakat Ponorogo adalah tradisi Reog Ponorogo yang menghadirkan figur Warok sebagai tokoh sentral. Warok dikenal sebagai sosok yang memiliki ketangguhan fisik, kemampuan bela diri tradisional, serta peran sosial dalam menjaga nilai dan ketertiban masyarakat. Nilai-nilai seperti keberanian, kedisiplinan, kesetiaan, serta pengendalian diri yang melekat pada sosok Warok memiliki kesamaan dengan filosofi yang diajarkan dalam pencak silat.

Dalam perkembangannya, praktik pencak silat di Ponorogo terus diwariskan melalui berbagai padepokan dan komunitas latihan yang tersebar di berbagai wilayah. Kegiatan latihan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi ruang pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai karakter, solidaritas sosial, serta memperkuat identitas budaya masyarakat.



Gambar 1. 4 Pencak Silat Zaman Dulu
Sumber : IPSI Ponorogo, 2025

Perkembangan pencak silat di Kabupaten Ponorogo menunjukkan karakter yang berbeda dibandingkan daerah lain karena keterkaitannya yang kuat dengan tradisi pendekar dan nilai kultural masyarakat. Keberadaan berbagai perguruan pencak silat yang tersebar di hampir seluruh kecamatan menjadikan aktivitas latihan tidak hanya berlangsung dalam konteks olahraga, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial masyarakat. Data Ikatan Pencak Silat Indonesia Kabupaten Ponorogo menunjukkan terdapat 25 perguruan pencak silat aktif yang berkembang melalui padepokan, komunitas latihan, serta kegiatan budaya daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pencak silat telah menjadi bagian dari identitas keseharian masyarakat Ponorogo dan berperan sebagai media pelestarian nilai lokal sekaligus penguatan solidaritas komunitas.

Daftar Beberapa Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Daftar Perguruan Pencak Silat di Kab. Ponorogo

No	Nama Perguruan
1	Batara Perkasa
2	Bayu Perkasa
3	Bintang Surya
4	Bintang Surya Sejati
5	Bunga Islam
6	Cempaka Putih
7	Gasmi
8	Kera Sakti
9	Merpati Putih
10	Nur Harias
11	Pagar Nusa
12	Pandan Alas
13	Perisai Diri
14	Persatuan Hati
15	Persaudaraan Rasa Tunggal
16	Persinas Asad
17	Porsigal
18	Pro Patria
19	PSHT Pusat Madiun

20	PSHW
21	S N Beruang Putih
22	Tapak Suci P M
23	Yuda Palapa
24	PSHT
25	Perguruan Silat Militer

Sumber : IPSI Kab. Ponorogo, 2026

Potensi budaya pencak silat di Ponorogo juga diperkuat melalui penyelenggaraan agenda budaya tahunan Grebeg Suro dan Bumi Reog Berdzikir, yang menjadi perayaan budaya dan pariwisata unggulan daerah. Kegiatan ini melibatkan komunitas seni, organisasi masyarakat, serta kelompok pencak silat yang turut berpartisipasi dalam berbagai rangkaian acara budaya dan pertunjukan tradisi. Keberadaan event tersebut mampu menarik ribuan pengunjung setiap tahun serta memperkuat citra Ponorogo sebagai kawasan budaya berbasis tradisi lokal.



Gambar 1. 5 Larungan Telaga Ngebel (Grebeg Suro)

Sumber : YouTube SWOHO TV, 2025

Selain sebagai tradisi budaya masyarakat, pencak silat di Kabupaten Ponorogo juga berkembang sebagai bagian dari identitas daerah yang tercermin melalui capaian prestasi atlet. Prestasi atlet pencak silat asal Ponorogo tidak hanya menunjukkan keberhasilan pembinaan olahraga, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya daerah yang mampu tampil pada level nasional dan internasional. Hal ini menandakan bahwa pencak silat tidak sekadar bertahan sebagai warisan lokal, melainkan juga menjadi lambang kebanggaan daerah yang memperkuat citra Ponorogo di ranah regional maupun nasional.



Gambar 1. 6 Atlet Pencak Silat Ponorogo Juara Asian Games 2018
Sumber : YouTube Pemkab Ponorogo, 2024

Selain itu, pencak silat juga termasuk cabang olahraga resmi dengan sistem pembinaan yang terstruktur, mulai dari level perguruan tinggi, daerah, hingga nasional. Kegiatan latihan berkala, pemilihan atlet, serta penyelenggaraan kejuaraan membuktikan bahwa pencak silat berkembang menjadi olahraga prestasi yang membutuhkan dukungan fasilitas dan infrastruktur yang layak, sesuai standar latihan maupun pertandingan.

Berikut ini merupakan beberapa raihan prestasi atlet pencak silat Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1. 2 Prestasi Atlet Pencak Silat Kabupaten Ponorogo

No	Tahun	Kontingen	Kejuaraan	Prestasi
1	2018	Aji Bangkit Pamungkas (Ponorogo)	Asian Games Jakarta–Palembang	Medali Emas
2	2019	Kontingen IPSI Ponorogo	Porprov Jawa Timur VI	Peraih Medali (2 emas, 2 perak, 1 perunggu)
3	2022	Aji Bangkit Pamungkas (Ponorogo)	The 19th Pencak Silat Championship 2022, Malaysia	Medali Emas
4	2023	Kontingen IPSI Ponorogo	Porprov Jawa Timur VIII	Peraih Medali (2 emas, 1 perak, 3 perunggu)

5	2025	Kontingen IPSI Ponorogo	Porprov Jawa Timur IX	Peraih Medali (2 emas, 1 perunggu)
6	2025	Atlet Ponorogo	Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional	Medali Perunggu

Sumber : IPSI Kabupaten Ponorogo, 2026

1.2.3. Perkembangan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo

Perkembangan pencak silat di Kabupaten Ponorogo menunjukkan dinamika yang cukup aktif baik sebagai praktik budaya masyarakat maupun sebagai kegiatan pembinaan generasi muda. Keberadaan perguruan yang tersebar di berbagai desa dan kecamatan memperlihatkan bahwa pencak silat masih hidup sebagai praktik sosial budaya masyarakat. Kegiatan latihan umumnya dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing perguruan melalui padepokan, halaman rumah, balai desa maupun lapangan yang telah menjadi bagian tradisi pembinaan berbasis komunitas lokal.



Gambar 1. 7 Latihan Pencak Silat Ki Ageng Pandan Alas

Sumber : lintas86.com, Ponorogo, 2024

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pewarisan nilai dan keterampilan pencak silat masih berlangsung secara sosial melalui komunitas masyarakat. Namun demikian, pola pembinaan yang tersebar menyebabkan belum terbentuknya ruang bersama yang mampu mempertemukan aktivitas pelestarian budaya, pembinaan, edukasi publik, dan interaksi antar perguruan pencak silat dalam satu wadah terpadu.



Gambar 1. 8 Kerusakan Rumah Warga Akibat Bentrok Antar Perguruan
Sumber : jatim.idntimes.com, 2025

Di sisi lain, dinamika sosial pencak silat di wilayah Karesidenan Madiun, termasuk Ponorogo, juga menghadapi tantangan berupa munculnya gesekan sosial yang melibatkan oknum anggota perguruan pada momentum tertentu, seperti kegiatan pengesahan warga maupun mobilisasi komunitas. Beberapa pemberitaan media nasional mencatat perlunya pengamanan serta pengaturan aktivitas massa guna menjaga stabilitas sosial masyarakat (jatim.idntimes.com, 2025). Fenomena tersebut tidak mencerminkan nilai luhur pencak silat sebagai warisan budaya yang menjunjung tinggi persaudaraan, sportivitas, serta kemampuan pengendalian diri. Pada prinsipnya, pencak silat merupakan seni bela yang berorientasi pada pertahanan diri, bukan sebagai sarana agresi.

Selain itu, pengembangan pencak silat di Ponorogo selama ini lebih banyak berlangsung pada level komunitas perguruan, sementara ruang representasi budaya yang dapat diakses masyarakat umum masih terbatas. Padahal, menurut kajian kearifan lokal, keberlanjutan budaya tradisional membutuhkan ruang aktualisasi fisik yang mampu menjadi media edukasi, ekspresi budaya, serta penguatan identitas kolektif masyarakat (Danial, 2020).



Gambar 1. 9 Kompetisi Pencak Silat SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
Sumber : smamuhipo.sch.id, 2026

Di bidang olahraga prestasi, pembinaan atlet pencak silat Kabupaten Ponorogo juga terus berkembang melalui kegiatan latihan dan kompetisi. Namun hingga saat ini kegiatan pembinaan atlet masih memanfaatkan gedung olahraga umum maupun fasilitas umum lainnya yang belum dirancang secara khusus untuk kebutuhan latihan, pembinaan, maupun penyelenggaraan kegiatan pencak silat secara terpadu.



Gambar 1. 10 Kejuaraan Pencak Silat PSHT MPR RI EBY di GOR
Singodimedjo, Ponorogo
Sumber : www.tvonenews.com, 2025

Aktivitas pencak silat di Kabupaten Ponorogo juga tercermin melalui penyelenggaraan kejuaraan yang diadakan oleh organisasi pencak silat, instansi pemerintah, maupun lembaga pendidikan. Penyelenggaraan kejuaraan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat berkembang tidak hanya sebagai aktivitas komunitas, tetapi juga sebagai kegiatan olahraga kompetitif yang melibatkan berbagai

kalangan masyarakat. Berikut adalah beberapa penyelenggaraan kejuaraan pencak silat di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1. 3 Daftar Kejuaraan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo

No	Tahun	Kejuaraan	Penyelenggara	Tingkat/Lokasi
1	2018	Kapolres Cup Pencak Silat Ponorogo	Polres Ponorogo	Kabupaten/Ponorogo
2	2019	Kejuaraan IPSI Kab. Ponorogo	IPSI	Kabupaten/Ponorogo
3	2021	Kapolres Cup Pencak Silat Ponorogo	Polres Ponorogo	Kabupaten/Ponorogo
4	2022	Kapolres Cup Pencak Silat Ponorogo	Polres Ponorogo	Kabupaten/Ponorogo
5	2022	Reog Cup I Pencak Silat	IPSI	Regional/Ponorogo
6	2023	PSHT Cup Ponorogo	PSHT	Regional/Ponorogo
7	2023	Reog Cup II Pencak Silat	IPSI	Regional/Ponorogo
8	2024	Kejuaraan IPSI Kab. Ponorogo	IPSI	Kabupaten/Ponorogo
9	2025	Reog Cup III Pencak Silat	IPSI	Regional/Ponorogo
10	2025	PSHT Cup Ponorogo	PSHT	Regional/Ponorogo
11	2025	PSHT MPR RI EBY Pencak Silat Championship	PSHT	Nasional/Ponorogo
12	2026	MUHIPO Pencak Silat Championship	SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	Regional/Ponorogo
13	2026	Kejuaraan IPSI Kab. Ponorogo	IPSI	Kabupaten/Ponorogo

Sumber : Analisa Penulis (Kompilasi beberapa sumber), 2026

Banyaknya penyelenggaraan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pencak silat di Kabupaten Ponorogo berlangsung cukup aktif baik pada tingkat kabupaten, regional, maupun nasional. Namun

demikian, sebagian besar kegiatan masih memanfaatkan fasilitas olahraga umum yang belum dirancang secara khusus untuk kegiatan pencak silat.

1.2.4. Urgensi Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat Di Kabupaten Ponorogo

Pencak silat di Kabupaten Ponorogo memiliki posisi strategis sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, identitas sosial, serta representasi nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya tidak terlepas dari konteks budaya daerah yang kuat, termasuk keterkaitannya dengan ekspresi budaya seperti Reog Ponorogo.

Namun demikian, meskipun aktivitas pencak silat terus berkembang, hingga saat ini belum tersedia fasilitas terpadu yang mampu mengintegrasikan fungsi pelestarian budaya, pembinaan atlet, edukasi publik, serta interaksi antar perguruan dalam satu wadah. Kondisi ini memunculkan beberapa permasalahan yang bersifat struktural, yaitu :

1. Fragmentasi Fasilitas

Kegiatan pencak silat masih berlangsung secara terpisah di berbagai lokasi. Kondisi ini menyebabkan pembinaan tidak terintegrasi, sulit terstandarisasi, serta menghambat pengembangan prestasi dan pelestarian budaya secara optimal.

2. Potensi Gesekan Sosial

Keberagaman perguruan pencak silat yang tidak diimbangi dengan ruang interaksi yang terencana berpotensi menimbulkan gesekan sosial. Kurangnya ruang netral untuk interaksi dan pembinaan bersama menyebabkan nilai persaudaraan dalam pencak silat belum terfasilitasi secara maksimal.

3. Penurunan Minat Generasi Muda

Minat generasi muda terhadap pencak silat cenderung menurun, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang mampu menghadirkan pengalaman ruang yang menarik, edukatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya kesenjangan regenerasi dalam pelestarian budaya.

4. Keterbatasan Fasilitas Standar

Fasilitas yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi standar ruang latihan dan pertunjukan pencak silat, baik dari aspek keamanan, kenyamanan, maupun kebutuhan teknis. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan dalam penyelenggaraan kegiatan berskala besar maupun pembinaan atlet secara profesional.

Di sisi lain, urgensi perancangan semakin diperkuat oleh arah kebijakan pemerintah daerah yang merencanakan pembangunan gedung IPSI bertaraf nasional sebagai pusat kegiatan pencak silat. Fasilitas ini diproyeksikan sebagai fasilitas latihan, pembinaan atlet, serta pusat kegiatan kompetisi pencak silat di tingkat regional maupun nasional, sekaligus menjadi salah satu pusat kegiatan pencak silat di wilayah eks-Karesidenan Madiun. Wilayah eks-Karesidenan Madiun mencakup Kota Madiun, Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan.

Sebagaimana disampaikan oleh Miseri Effendi selaku Ketua Umum IPSI Ponorogo, “Gedung IPSI ini akan menjadi rumah besar bagi seluruh pesilat di Ponorogo tanpa memandang latar belakang perguruan. Kita ingin menciptakan ekosistem latihan yang profesional agar Ponorogo tidak hanya dikenal sebagai Kota Reog, tapi juga lumbung atlet pencak silat berprestasi.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kebutuhan fasilitas pencak silat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut pembentukan ekosistem terpadu yang mampu menyatukan berbagai

perguruan, meningkatkan kualitas pembinaan, serta memperkuat identitas budaya daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan potensi budaya dan pariwisata dengan menghadirkan ruang yang menarik, interaktif, dan edukatif bagi pengunjung lokal maupun internasional.
2. Menjadi simbol identitas lokal yang memperkuat kebanggaan masyarakat Ponorogo terhadap tradisi mereka sendiri sekaligus memastikan kelangsungan pencak silat bagi generasi berikutnya.
3. Menyediakan fasilitas terpadu yang mengakomodasi latihan, pertandingan, pertunjukan, pameran, dan kegiatan edukatif, sehingga komunitas dan masyarakat dapat berinteraksi dalam satu wadah yang terorganisir.
4. Mendukung peningkatan prestasi atlet melalui penyediaan sarana pembinaan yang sesuai standar dan keberlanjutan.

Dengan demikian, perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo merupakan langkah strategis yang tidak hanya menjawab kebutuhan fasilitas, tetapi juga menjadi upaya integratif dalam pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta pengembangan prestasi olahraga. Bangunan yang dirancang diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mampu membentuk interaksi sosial, memperkuat nilai persaudaraan, serta menghadirkan pengalaman ruang yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

1.2.5. Arsitektur Neo Vernakular Sebagai Pendekatan Desain

Arsitektur Neo Vernakular merupakan pendekatan desain arsitektur pasca-modern yang mengadaptasi nilai, prinsip, serta karakter arsitektur tradisional ke dalam bentuk arsitektur yang lebih modern. Pendekatan ini tidak sekadar meniru bentuk bangunan tradisional secara langsung, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap

unsur-unsur budaya lokal sehingga tetap relevan dengan kebutuhan fungsi, teknologi, serta perkembangan zaman.

Dalam konteks Kabupaten Ponorogo, pendekatan ini menjadi relevan karena memiliki kedekatan langsung dengan identitas lokal serta ekspresi budaya pencak silat yang sarat makna simbolik. Oleh karena itu, Arsitektur Neo Vernakular tidak hanya berperan sebagai pendekatan estetika, tetapi sebagai strategi desain yang mampu mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan fungsional dalam satu kesatuan sistem ruang.

Lebih lanjut, pendekatan ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk merespons secara langsung permasalahan struktural yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu fragmentasi fasilitas, potensi gesekan sosial penurunan minat generasi muda, serta keterbatasan fasilitas standar. Hubungan antara permasalahan dan solusi desain dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengangkat Nilai Filosofi Pencak Silat ke dalam Konsep Ruang

Pencak silat tidak hanya berupa ilmu bela diri, tetapi juga mengandung nilai filosofis seperti keseimbangan, hierarki, pusat orientasi gerak, pengendalian diri, keluwesan, serta persaudaraan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan konsep arsitektur yang diterjemahkan melalui pengaturan zonasi ruang, organisasi ruang yang berpusat pada arena, serta pola sirkulasi yang dinamis. Selain itu, nilai persaudaraan diwujudkan melalui penyediaan ruang-ruang komunal yang mendorong interaksi dan memperkuat hubungan sosial antar pengguna.

2. Penguatan Identitas Budaya Lokal Ponorogo

Ponorogo dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi budaya yang kuat, termasuk dalam perkembangan berbagai perguruan pencak silat. Melalui pendekatan Neo Vernakular, perancangan bangunan diharapkan mampu merepresentasikan karakter budaya lokal

sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas kegiatan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya daerah.

3. Reinterpretasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Modern

Pendekatan Neo Vernakular memungkinkan unsur-unsur arsitektur tradisional, baik dari segi bentuk, pola ruang, maupun karakter material, untuk diolah kembali secara lebih modern tanpa kehilangan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

4. Arsitektur Sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pembentukan Perilaku

Melalui pengolahan ruang yang mempertimbangkan nilai budaya dan pola aktivitas pencak silat, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai media yang mampu membentuk perilaku pengguna. Pengaturan ruang yang terstruktur, hierarkis, dan kontekstual dapat mendorong terciptanya interaksi yang harmonis, disiplin, serta selaras dengan nilai-nilai pencak silat.

5. Pembentukan Ruang Interaksi sebagai Respons terhadap Potensi yang Menimbulkan Gesekan Sosial

Pendekatan Neo Vernakular yang berakar pada pola kehidupan komunal memungkinkan pembentukan ruang-ruang sosial yang inklusif dan netral. Ruang seperti courtyard, plaza, dan selasar berfungsi sebagai ruang transisi dan interaksi yang mampu mengatur pertemuan antar pengguna secara tidak langsung, sehingga dapat meminimalkan potensi gesekan sosial sekaligus memperkuat nilai persaudaraan dalam pencak silat

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dalam perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi bentuk atau tampilan arsitektur, tetapi sebagai pendekatan desain yang mampu mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan fungsional secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai filosofi pencak silat diterjemahkan ke dalam konsep ruang yang kontekstual, sehingga bangunan yang dihasilkan

tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna budaya yang kuat serta mampu mempengaruhi pola interaksi dan perilaku penggunanya. Dengan demikian, pendekatan Arsitektur Neo Vernakular tidak hanya menjadi strategi desain, tetapi juga sebagai alat rekonsiliasi sosial dan pelestarian budaya dalam konteks pencak silat di Kabupaten Ponorogo.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah :

1. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo sebagai fasilitas terpadu yang mampu mewadahi pelestarian budaya, edukasi, pembinaan atlet, serta penyelenggaraan pertandingan dan pertunjukan secara terintegrasi dan representatif?
2. Bagaimana menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat yang mampu merepresentasikan identitas budaya lokal sekaligus merespons isu keterpaduan fasilitas, dinamika sosial antar perguruan, penurunan minat generasi muda, serta kebutuhan ruang berstandar melalui pengolahan ruang, zonasi, dan bentuk arsitektur yang kontekstual?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Neo Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan rancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo sebagai fasilitas terpadu yang mampu mewadahi pelestarian budaya, edukasi publik, pembinaan atlet, serta penyelenggaraan pertunjukan dan pertandingan secara terintegrasi.
2. Menghasilkan konsep perancangan arsitektur berbasis Neo Vernakular yang mampu menerjemahkan nilai budaya pencak silat

dan karakter lokal Ponorogo ke dalam ruang, bentuk, dan pengalaman arsitektural yang kontekstual serta responsif terhadap kebutuhan masa kini.

1.4.2. Sasaran

Berdasarkan tujuan Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan Neo Vernakular, maka sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menentukan kebutuhan ruang dan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan pelestarian budaya, edukasi masyarakat, pembinaan atlet, latihan bersama, pertunjukan seni, serta penyelenggaraan pertandingan.
2. Merumuskan konsep perancangan berbasis pendekatan Neo Vernakular melalui penerapan nilai arsitektur lokal, filosofi pencak silat, serta elemen tradisional ke dalam desain bangunan modern.
3. Menghasilkan desain arsitektur Pusat Kebudayaan Pencak Silat yang representatif terhadap identitas budaya Ponorogo, fungsional, edukatif, dan berkelanjutan.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1. Lingkup Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada proses perancangan arsitektur Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo sebagai fasilitas publik yang mewadahi aktivitas budaya, edukasi, pembinaan, pertandingan atau pertunjukan pencak silat.

Pembahasan diarahkan pada penyusunan konsep rancangan arsitektur yang responsif terhadap karakter budaya lokal melalui penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, sehingga bangunan yang dihasilkan mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan fungsi ruang masa kini.

1.5.2. Batasan Pembahasan

Agar proses perancangan tetap fokus dan sesuai dengan tujuan tugas akhir, maka pembahasan dibatasi pada beberapa aspek berikut :

1. Perancangan difokuskan pada wilayah administratif Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi pengembangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat, dengan mempertimbangkan kesesuaian tata ruang, aksesibilitas, potensi lingkungan sekitar, serta keterkaitannya dengan konteks budaya lokal.
2. Perancangan dibatasi pada fungsi utama sebagai Pusat Kebudayaan Pencak Silat yang mewadahi kegiatan pelestarian budaya, edukasi publik, pembinaan atlet, pertunjukan, dan penyelenggaraan pertandingan dalam satu kawasan terpadu. Fungsi di luar lingkup tersebut tidak menjadi fokus utama dalam perancangan
3. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah Arsitektur Neo Vernakular, yang diterapkan melalui pengolahan tata massa, tata ruang, bentuk bangunan, serta elemen arsitektur yang merepresentasikan nilai dan karakter budaya lokal Ponorogo, tanpa mengesampingkan kebutuhan fungsional dan perkembangan teknologi bangunan modern.

1.6. Metode dan Pendekatan Perancangan

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai dasar dalam memahami kondisi objek perancangan, potensi kawasan, serta kebutuhan ruang, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam konsep perancangan arsitektur ini menggunakan beberapa metode, yaitu meliputi :

a. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, standar perancangan, serta referensi terkait pencak silat, pusat kebudayaan, dan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Metode ini bertujuan

memperoleh landasan teori serta pemahaman konseptual sebagai dasar perancangan.

b. Observasi lapangan

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi tapak, lingkungan sekitar, aktivitas masyarakat, serta fasilitas yang ada di Kabupaten Ponorogo. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi tapak, permasalahan eksisting, serta karakter kontekstual kawasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data visual berupa foto lapangan, peta kawasan, data instansi terkait, serta dokumentasi kegiatan pencak silat sebagai bahan analisis dan pendukung proses perancangan

d. Studi preseden

Studi preseden dilakukan dengan mengkaji proyek sejenis, baik pusat kebudayaan maupun fasilitas olahraga dan budaya lainnya, guna memperoleh referensi konsep ruang, tata massa, serta penerapan pendekatan arsitektur yang relevan.

1.6.2. Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui metode analisis deskriptif-kualitatif. Proses pengolahan data meliputi :

1. Analisis kondisi tapak dan lingkungan Kawasan.
2. Analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas budaya, edukasi, pembinaan, dan pertandingan atau pertunjukan pencak silat.
3. Analisis karakter budaya lokal Ponorogo sebagai dasar penerapan Arsitektur Neo Vernakular.
4. Analisis studi preseden sebagai bahan evaluasi, referensi dan perbandingan desain.

Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan permasalahan desain serta menentukan arah konsep perancangan.

1.6.3. Perumusan Konsep

Perumusan konsep merupakan tahap sintesis dari seluruh hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Konsep perancangan disusun sebagai pedoman dalam pengembangan desain arsitektur meliputi :

- a. Konsep perencanaan tapak dan kawasan,
- b. Konsep tata ruang dan organisasi fungsi,
- c. Konsep bentuk dan ekspresi arsitektur Neo Vernakular,
- d. Konsep struktur bangunan,
- e. Konsep utilitas dan kenyamanan lingkungan.

Konsep tersebut menjadi dasar dalam menghasilkan rancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat yang kontekstual, fungsional, serta mampu merepresentasikan nilai budaya lokal Ponorogo.

1.7. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan Tugas Akhir Perancangan Arsitektur ini disusun secara sistematis agar pembahasan dapat tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup dan batasan pembahasan, metode serta pendekatan perancangan, dan sistematika penulisan sebagai kerangka dasar penelitian dan perancangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar perancangan, meliputi kajian mengenai pusat kebudayaan, pencak silat, standar fasilitas kegiatan pencak silat, prinsip Arsitektur Neo Vernakular, serta regulasi dan ketentuan perancangan yang relevan

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Bab ini memuat gambaran umum lokasi perancangan di Kabupaten Ponorogo yang meliputi kondisi fisik dan nonfisik kawasan, potensi lingkungan, aspek sosial budaya, aksesibilitas, serta analisis awal tapak sebagai dasar pertimbangan perancangan.

BAB IV ANALISIS KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menguraikan proses analisis yang meliputi analisis kebutuhan ruang, analisis aktivitas pengguna, analisis tapak, analisis bentuk dan massa bangunan, serta penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular sebagai dasar pembentukan konsep desain.